

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potensi besar yang dimiliki oleh Desa salah satunya yaitu bidang pariwisata. Desa Kaduela merupakan Desa yang memiliki potensi besar pada sektor pariwisata, seperti wisata Telaga Biru Cicerem. Wisata Telaga Biru Cicerem dianggap potensial dengan penghasilannya mencapai 1 miliar rupiah per tahun, bahkan pada tahun 2021 menyentuh angka 2-3 miliar per tahun (Priyadi, 2024). Potensi ini harus dibarengi dengan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, sehingga masyarakat dapat merasakan dampak positif dari adanya wisata tersebut. Pengelolaan wisata Telaga Biru Cicerem menerapkan konsep *Community Based Tourism*, sehingga hal ini memberikan kesempatan kepada masyarakat Kaduela untuk terlibat dalam pengelolaan wisata. *Community Based Tourism* diartikan sebagai proses pengelolaan wisata yang mana dalam proses tersebut keterlibatan masyarakat menjadi hal utama (Napitulu et al., 2022).

Pengelolaan suatu wisata perlu didukung dengan adanya keterampilan sumber daya manusia yang mumpuni. Pajriah (2018) yang menyatakan bahwa dengan adanya pelatihan pada suatu objek wisata dinilai mampu mendorong pengembangan wisata karena memiliki sumber daya manusia yang terlatih. Selain itu, dukungan juga berasal dari berbagai pihak seperti pemerintah, swasta maupun perguruan tinggi. Bantuan tersebut dapat berupa pengembangan kapasitas masyarakat berupa pelatihan, pembangunan infrastruktur, maupun dana. Pemerintah sendiri telah memberikan bantuan kepada pengelola wisata Telaga Biru Cicerem berupa pelatihan guna meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola wisata. Hal ini serupa dengan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah di Desa Sungai Pinang dimana pelatihan tersebut diberikan guna mendukung peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata (Pratiwi & Ruspianda, 2016).

Pembangunan infrastruktur juga menjadi elemen yang perlu diperhatikan guna mendukung aktivitas wisata. Tidak sedikit wisata yang menerima bantuan

dari pemerintah berupa pembangunan infrastruktur. Bantuan pembangunan infrastruktur ini berguna untuk mendorong pengembangan fasilitas wisata sehingga lebih nyaman bagi wisatawan. Tidak sedikit pula pembangunan infrastruktur tidak sesuai dengan kebutuhan di lokasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan infrastruktur agar pemberian bantuan sesuai dengan kebutuhan (Ignasius & Susilowati, 2020).

Salah satu upaya dalam mengatasi berbagai tantangan dalam pengelolaan wisata yaitu dengan menerapkan proses pengelolaan wisata berbasis *Community Based Tourism*. *Community Based Tourism* adalah suatu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan dan pemanfaatan hasil dari kegiatan wisata (Hidayanti & Fitrianto, 2022). Konsep ini menjadikan masyarakat terlibat aktif dan memperoleh keuntungan secara langsung dari kegiatan wisata. Penerapan *Community Based Tourism* mendorong pelibatan aktif masyarakat dalam menentukan arah pembangunan wisata yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Selain itu, *Community Based Tourism* juga memungkinkan adanya kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah maupun pihak eksternal, sehingga dapat disesuaikan antara bantuan dan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, *Community Based Tourism* dapat menjadi sarana pemberdayaan yang bukan hanya dapat meningkatkan kapasitas masyarakat tetapi juga dapat mendorong terjadinya perubahan sosial.

Perubahan sosial adalah proses terjadinya transformasi atau pergeseran perilaku, institusi sosial, nilai, maupun norma dalam suatu masyarakat dari waktu ke waktu (Nurbaiti et al., 2024). Salah satu *best practice* perubahan sosial yang terjadi akibat adanya penerapan *Community Based Tourism* terjadi di Desa Nglanggeran, Gunungkidul, Yogyakarta. Masyarakat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan wisata Gunung Api Purba melalui Pokdarwis. Masyarakat memperoleh penghasilan tambahan dari aktivitas wisata seperti jasa pemandu wisata, usaha di sekitar wisata maupun dari tiket masuk (Filantropi & Bella, 2022).

Perubahan yang terjadi pada masyarakat di sekitar wisata Telaga Biru Cicerem akibat penerapan *Community Based Tourism* salah satunya berupa perubahan pada sumber mata pencaharian. Masyarakat awalnya hanya memiliki satu sumber mata pencaharian dari sektor pertanian, namun setelah adanya Wisata Telaga Biru Cicerem masyarakat mampu memiliki penghasilan tambahan dari sektor pariwisata. Sejalan dengan penelitian Andriyani et al (2012) masyarakat tidak hanya mengandalkan satu sumber mata pencaharian, tetapi juga mampu melakukan kegiatan ekonomi lain akibat adanya pengembangan wisata bahari di Kepulauan Sikakap.

Perubahan yang terjadi menandakan bahwa setiap masyarakat akan mengalami perubahan selama hidupnya (Fahlevy & Saputri, 2019). Adapun tingkat perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan berbeda tergantung dari kondisi masyarakat itu sendiri (Kiwang & Arif, 2020). Terkait dengan perubahan sosial, Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar-Rad ayat 11, yaitu sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْدُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S Ar-Rad ayat 11).

Quraish Shihab menyampaikan dalam Tafsir Al-Misbah beberapa hal tentang surah Ar-Rad ayat 11 yakni ayat tersebut menjelaskan mengenai perubahan sosial dalam masyarakat, hal ini ditandai dengan digunakannya kata "*qaum*" atau "masyarakat" dalam ayat tersebut. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa seorang manusia saja tidak dapat melakukan perubahan sosial. Meskipun memang, perubahan dapat dimulai dari seseorang yang menyebarkan ide-idenya kepada masyarakat. Selanjutnya kata "*qaum*" menandakan bahwa hukum sosial berlaku untuk semua orang, dan bukan hanya diperuntukkan bagi orang Muslim atau suku, ras, maupun agama tertentu. Dalam Q.S Ar-Rad ayat 11 terdapat dua pelaku utama perubahan, yaitu Allah SWT yang mampu mengubah nikmat atau keadaan yang diberikan kepada suatu kelompok. Dan yang kedua yaitu manusia atau masyarakat yang mengalami perubahan. Perubahan ini berkaitan dengan banyak hal, seperti kaya, miskin, sehat, sakit, mulia, hina, persatuan, perpecahan, dan lain-lain terkait masyarakat. Q.S Ar-Rad ayat 11 menjelaskan bahwa perubahan itu harus didahului oleh perubahan yang dilakukan manusia sehingga ketentuan Allah juga dapat berubah (Syariah, 2020).

Penelitian-penelitian mengenai perubahan sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Berdasarkan tema sosial ekonomi yang dibahas terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai perubahan sosial seperti penelitian Wicaksono (2021) menjelaskan bahwa adanya aktivitas pariwisata dapat berpengaruh terhadap perubahan sosial, seperti adanya peningkatan peluang kerja, perubahan pendapatan, dan munculnya komunitas baru. Adanya peningkatan pendapatan dan bertambahnya peluang kerja akibat adanya wisata juga terjadi di Desa Suranadi, Lombok Barat. Karena bertambahnya wisatawan yang datang ke Desa Suranadi mendorong berdirinya usaha-usaha yang dikelola oleh masyarakat seperti warung-warung, toko souvenir, tempat makan, penginapan dan jasa transportasi (Rosyidin et al., 2024). Sedangkan Kurnianingtyas & Pratama (2023) menyatakan bahwa adanya wisata Desa Larep memiliki dampak negatif berupa konflik antar pelaku usaha karena adanya persaingan pasar. Pariwisata di Labuan Bajo pun memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal, seperti adanya peningkatan pendapatan dan adanya penciptaan lapangan pekerjaan (Kiwang & Arif, 2020). Sedangkan perkembangan pariwisata di Karanggongso menyebabkan adanya perubahan sosial yang bersifat negatif dimana

peningkatan pengunjung menyebabkan adanya peningkatan jumlah sampah sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan (Nikmah et al., 2023).

Terdapat juga penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai *Community Based Tourism* dalam pengelolaan wisata, seperti penelitian milik Isa et al (2024) yang membahas terkait pengelolaan wisata oleh BumDes melalui *Community Based Tourism* di Desa Sekapuk. Dampak dari penerapan *Community Based Tourism* ini yaitu keadaan ekonomi masyarakat lebih sejahtera dan lingkungan sekitar lokasi wisata menjadi lebih lestari karena awalnya lokasi tersebut merupakan tempat pembuangan sampah. Penerapan konsep *Community Based Tourism* ini tidak dapat terlepas dari keterlibatan masyarakat, sebagaimana pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata di Desa Kuta Jungak (Harahap et al., 2023). Disisi lain Pribadi et al (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan wisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan, pemberdayaan komunitas dan konservasi lingkungan. Peningkatan kesejahteraan juga terjadi akibat penerapan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Blimbingsari, karena adanya dukungan penyediaan dana sehingga memungkinkan perbaikan infrastruktur, program kerja dan fasilitas lanjutan bagi masyarakat (Anarini et al., 2024).

Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian terkait *Community Based Tourism* dan perubahan sosial di sekitar wisata Telaga Biru Cicerem belum pernah dilakukan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait topik tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wisata Telaga Biru Cicerem karena dalam proses pengelolaan wisatanya masih bersifat lokal yaitu melalui BumDes. Dampak pengelolaan wisata yang bersifat lokal terhadap perubahan sosial ini masih menjadi topik yang jarang diteliti. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan guna memperkaya literatur mengenai pengelolaan wisata berbasis *Community Based Tourism* dengan pengelolaan wisatanya yang masih lokal.

Berdasarkan hasil observasi awal Wisata Telaga Biru Cicerem merupakan wisata yang semula berasal dari sumber mata air kecil, yang kemudian wilayahnya diperluas menjadi sebuah Telaga oleh sesepuh Desa Kaduela. Telaga Biru Cicerem dijadikan sebagai sumber mata air bagi masyarakat di Desa Kaduela untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk untuk mengairi pertanian milik warga. Karena mayoritas masyarakat di sekitar Telaga Biru Cicerem adalah sebagai petani, dan sebagian lainnya lebih memilih merantau ke luar Kota untuk berdagang. Sehingga tidak sedikit ibu-ibu yang ditinggalkan oleh suaminya untuk merantau, dan memilih untuk berdiam diri dirumah (hasil wawancara tanggal 22 september 2024).

Pada tahun 2009 Telaga Biru Cicerem mulai dibersihkan dari ganggang-ganggang dan mulai dijadikan sebagai tempat pemancingan, yang mana hal ini dipelopori oleh karang taruna di sekitar Telaga. Namun, pemancingan ini tidak berjalan lama dan akhirnya tidak dilanjutkan. Kemudian, pemuda yang tergabung dalam karang taruna berinisiatif untuk membuat portal-portal bagi siapa saja yang ingin berkunjung ke Telaga Cicerem, dan mulai dikenakan tarif parkir sebesar Rp 2.000,- per motor. Pada tahun 2010 Telaga Biru Cicerem secara resmi dijadikan sebagai kawasan wisata dan dikenakan tarif masuk sebesar Rp 5.000,- per orang. Wisata Telaga Biru Cicerem semakin berkembang hingga pendapatan dari wisata tersebut dapat ditabung di Bank (hasil wawancara tanggal 22 september 2024).

Pendapatan yang diperoleh dari wisata Telaga Biru Cicerem akhirnya dilimpahkan ke BumDes Kaduela, yang mana selanjutnya wisata ini dikelola oleh BumDes. Adapun para pengelola wisata tersebut berasal dari karang taruna dan masyarakat sekitar Wisata Telaga Biru Cicerem. Bagi Masyarakat Desa Kaduela yang ingin membuka usaha di sekitar wisata dipersilahkan untuk membuat warung sendiri yang sekiranya nyaman bagi pengunjung yang datang. Adapun yang menjadi penjaga tiket dan petugas parkir pada hari libur adalah anak-anak remaja yang masih menempuh jenjang pendidikan SMP dan SMA, sedangkan pada hari biasa digantikan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Oleh karena itu, anak-anak remaja mampu memiliki uang jajan tambahan,

begitupun dengan ibu-ibu dan bapak-bapak memiliki penghasilan tambahan. Sehingga, seluruh masyarakat dapat merasakan manfaat dari adanya Wisata Telaga Biru Cicerem yaitu berupa tambahan pendapatan (hasil wawancara tanggal 22 september 2024).

Telah terjadi perubahan sosial yang disebabkan oleh adanya penerapan *Community Based Tourism* di Wisata Telaga Biru Cicerem. Perubahan sosial yang terjadi di sekitar wisata memberikan dampak positif bagi masyarakat. Berdasarkan argumen tersebut, maka penelitian ini berusaha untuk membuktikan adanya perubahan sosial pada masyarakat di sekitar wisata Telaga Biru Cicerem melalui *Community Based Tourism*.

B. Fokus Kajian

Sebagaimana merujuk pada latar belakang, bahwa telah dilakukan program pemberdayaan di Wisata Telaga Biru Cicerem dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar wisata, yang mana hal ini menyebabkan adanya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, fokus masalah pada penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai *Community Based Tourism* dan perubahan sosial masyarakat di sekitar Wisata Telaga Biru Cicerem. Dalam penelitian ini membahas mengenai karakteristik implementasi program *Community Based Tourism* di wisata Telaga Biru Cicerem, perubahan sosial yang didorong oleh *Community Based Tourism*, dan bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di sekitar wisata Telaga Biru Cicerem.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik implementasi *Community Based Tourism* di Wisata Telaga Biru Cicerem?
2. Bagaimana *Community Based Tourism* mendorong perubahan sosial pada masyarakat di sekitar Wisata Telaga Biru Cicerem?
3. Bagaimana bentuk perubahan sosial pada masyarakat di sekitar Wisata Telaga Biru Cicerem?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik implementasi *Community Based Tourism* di Wisata Telaga Biru Cicerem.
2. Untuk mendeskripsikan *Community Based Tourism* dalam mendorong perubahan sosial pada masyarakat di sekitar Wisata Telaga Biru Cicerem
3. Untuk mendeskripsikan bentuk perubahan sosial pada masyarakat di sekitar Wisata Telaga Biru Cicerem.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi karena adanya program pemberdayaan melalui bidang pariwisata.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi ilmu sosial, serta mampu menambah penelitian yang telah ada guna memberikan gambaran mengenai perubahan sosial yang didorong oleh program *Community Based Tourism*.
 - c. Diharapkan pembaca akan mendapatkan lebih banyak informasi dari penelitian ini, khususnya yang tertarik dengan isu perubahan sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Harapannya penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca sebagai acuan penelitian selanjutnya.
 - b. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi informasi terkait perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di sekitar wisata Telaga Biru Cicerem akibat adanya program *Community Based Tourism*.
 - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi saran bagi pihak-pihak tertentu yang terlibat dalam proses pemberdayaan melalui bidang pariwisata.